

Osing Language as Cultural Heritage: Challenges and Efforts

Bahasa Osing sebagai Warisan Budaya: Tantangan dan Upaya

Raisha Anindhita Putri¹, Intan Melani Putri², Haikal Wa'fiq Zakpri³

^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

(*) Corresponding Author

raishaanindhita01@gmail.com

Received: 10 Mei 2025
Revised: 18 Oktober 2025
Accepted: 21 Oktober 2025

Keywords:

Osing Language, Preservation of regional languages, Cultural identity, Banyuwangi

Abstract

This study explores the preservation of the Osing language in Banyuwangi, Indonesia, which faces significant threats from globalization and the dominance of foreign languages. The research aims to identify the challenges faced by the Osing language, particularly among the younger generation, and to propose effective strategies for its preservation. Utilizing qualitative methods, including interviews and literature reviews, the findings reveal a decline in the use of the Osing language due to urbanization and cultural shifts. The study highlights the importance of local education, cultural festivals, and social media in raising awareness and fostering the use of the Osing language among youth. This research contributes to the understanding of language preservation as a vital aspect of cultural identity.

PENDAHULUAN

Bahasa daerah adalah bagian dari warisan budaya yang harus dilindungi dan dilestarikan. Peran bahasa daerah sangat penting untuk menjaga identitas etnis serta sebagai representasi kekayaan budaya yang ada di Indonesia. Bahasa sangat terkait dengan pemahaman budaya dan identitas politik, sehingga beragam bentuk komunikasi sering kali menjadi tanda penting dari keberlangsungan dan kesejahteraan suatu komunitas. Indonesia memiliki keanekaragaman bahasa yang terbanyak di dunia, dengan total 718 bahasa. Sayangnya, dalam beberapa tahun terakhir, bahasa daerah semakin tergeser oleh penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya. Kehilangan bahasa tampaknya terjadi karena lebih dari satu alasan: selain pengaruh alami, transformasi sosial dan ekonomi juga berperan. terdapat dua penyebab utama mengapa bahasa daerah jarang dipakai: yang pertama adalah faktor eksternal seperti urbanisasi, globalisasi, pernikahan lintas budaya, atau bencana yang menyebabkan kematian penutur bahasa tersebut; yang kedua adalah faktor internal, termasuk sikap terhadap bahasa. Ketidakpedulian generasi muda dalam penggunaan bahasa daerah bisa menjadi tanda akan hilangnya bahasa tersebut. Saat ini, generasi muda menunjukkan kurangnya kemampuan dalam berbahasa daerah mereka sendiri. Banyak dari mereka hanya bisa memahami bahasa daerah secara pasif, tetapi tidak dapat berbicara dengan lancar (Andina et al., 2023). Warisan budaya memiliki andil yang signifikan dalam mendefinisikan identitas masyarakat di tingkat lokal. Warisan budaya adalah sebuah sumber daya budaya yang bernilai besar, tetapi sering kali memicu perselisihan di antara kelompok yang berusaha mengambil keuntungan dari kekayaan budaya ini. Warisan budaya berfungsi sebagai tiang penyangga bagi identitas lokal tersebut, karena mewakili sejarah, nilai-nilai budaya, serta gaya hidup yang khas. Selain itu, warisan budaya dapat menjadi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi daerah melalui sektor pariwisata budaya, kerajinan, dan seni pertunjukan (Mamik Indrawati & Sari, 2024).

Banyuwangi adalah salah satu daerah yang dihuni oleh masyarakat asli, yaitu masyarakat Osing, yang sehari-harinya menggunakan bahasa Osing. Namun, kini keberadaan bahasa Osing semakin jarang terdengar. Desa Kemiren di Kecamatan Glagah merupakan salah satu tempat di mana bahasa dan budaya Osing masih terjaga dengan baik. Seiring dengan pesatnya perkembangan pariwisata dan industri di Banyuwangi, munculnya para pendatang dengan berbagai bahasa dan budaya, seperti bahasa Madura, Melayu, Arab, Cina, Jawa, telah menyebabkan pengurangan jumlah penutur bahasa Osing. Kondisi ini lantas menggeser posisi bahasa Osing yang merupakan bahasa asli masyarakat Banyuwangi (Osing Banyuwangi Gde Yudhi Argangga Khrisnantara & Nengah Sudipa, 2022). Kata Using merujuk pada arti "tidak" yang selanjutnya diinterpretasikan sebagai individu-individu yang memilih untuk tidak berpartisipasi dalam pengungsian saat berlangsungnya konflik "Puputan Bayu" dan tetap tinggal di daerah Blambangan. Komunitas Using memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam berbagai tradisi, seni, dan bahasa. Tradisi tersebut terlihat dalam bentuk struktur bangunan tradisional, objek-objek kebudayaan, serta ritual-ritual tradisional seperti upacara Seblang, Tumpeng sewu, dan berbagai acara lainnya (Saidah & Trianingsih, 2020). Bahasa merupakan suatu sistem suara yang memiliki arti dan digunakan untuk berkomunikasi

dalam kelompok manusia. Bahasa yang bermakna dapat dipahami oleh banyak individu dalam suatu komunitas interaksi. Secara dasar, bahasa terdiri dari dua aspek, yakni bentuk dan makna. Struktur bahasa terdiri dari komponen-komponen yang dapat diklasifikasikan menjadi komponen fonologi dan komponen gramatikal. Komponen fonologi mencakup fonem dan suku kata, sedangkan komponen gramatikal meliputi morfem, frasa, klausa, serta kalimat. Sebuah kalimat diartikan sebagai serangkaian kata yang memberikan pemahaman penuh dengan subjek dan predikat. Predikat adalah bagian vital dalam kalimat yang berfungsi untuk menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh subjek. Dalam sebuah kalimat, predikat biasanya diwakili oleh kata kerja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan elemen dari kajian linguistik yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman (Osing Banyuwangi Gde Yudhi Argangga Khrisnantara & Nengah Sudipa, 2022).

Bahasa Osing memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga nilai-nilai, norma, dan pengetahuan lokal agar terus hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya di kalangan masyarakat Suku Osing. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi sehari-hari, tetapi bahasa ini juga merupakan simbol budaya yang memuat kearifan lokal dan tradisi khas yang membedakannya dari budaya lain di sekitarnya. Dengan pemakaian bahasa Osing di berbagai aspek kehidupan seperti sosial, pendidikan, serta seni tradisional seperti musik dan tari Gandrung, nilai-nilai budaya bersama norma kesopanan pada masyarakat Osing dapat terus diwariskan secara langsung kepada yang lebih muda. Selain itu, dalam sistem pendidikan di Banyuwangi, bahasa Osing diajarkan sebagai bagian dari muatan lokal, sehingga anak-anak mampu memahami dan menghargai warisan budaya mereka sejak usia dini. Pelestarian budaya ini juga didukung oleh komunitas dan pemerintah setempat melalui berbagai sanggar seni dan festival literasi yang berupaya menghidupkan kembali tradisi Osing, serta memanfaatkan media sosial untuk memperluas popularitas bahasa Osing di kalangan generasi muda. Dengan cara ini, bahasa Osing berfungsi sebagai alat utama dalam mempertahankan dan meneruskan pengetahuan lokal, norma sosial, serta nilai-nilai unik yang merupakan ciri khas masyarakat Osing agar tetap ada di tengah perubahan zaman (Adha, 2021).

METODE

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang melibatkan pengumpulan informasi lewat wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung dengan narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam mengenai bahasa Using dan budaya mereka. Peneliti telah mempersiapkan sejumlah pertanyaan terbuka agar narasumber dapat menjelaskan pengalaman dan pengetahuan mereka secara bebas. Selama sesi wawancara, peneliti merekam percakapan dengan alat perekam suara untuk memastikan bahwa semua data yang dikumpulkan lengkap dan tidak ada yang terlewatkan. Di samping itu, peneliti juga mencatat hal-hal penting yang muncul dalam proses wawancara. Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti mencari dan membaca berbagai jurnal atau artikel ilmiah yang berhubungan dengan pelestarian bahasa lokal serta penggunaan wawancara dalam kajian linguistik. Pencarian jurnal ini dilakukan dengan memanfaatkan internet dan kata kunci yang relevan. Data yang diperoleh dari wawancara dan kajian literatur selanjutnya dianalisis secara deskriptif, dengan penjelasan yang rinci tanpa melibatkan rumus matematis atau statistik. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelestarian bahasa osing sebagai bagian dari warisan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bahasa Osing Sebagai Warisan Budaya

Banyuwangi adalah salah satu daerah yang dihuni oleh masyarakat asli, yaitu masyarakat Osing, yang sehari-harinya menggunakan bahasa Osing. Namun, kini keberadaan bahasa Osing semakin jarang terdengar. Desa Kemiren di Kecamatan Glagah merupakan salah satu tempat di mana bahasa dan budaya Osing masih terjaga dengan baik. Seiring dengan pesatnya perkembangan pariwisata dan industri di Banyuwangi, munculnya para pendatang dengan berbagai bahasa dan budaya, seperti bahasa Madura, Melayu, Arab, Cina, Jawa, telah menyebabkan pengurangan jumlah penutur bahasa Osing. Kondisi ini lantas menggeser posisi bahasa Osing yang merupakan bahasa asli masyarakat Banyuwangi. Sebagai produk budaya, bahasa diperlukan untuk selalu dinamis, karena selalu mengikuti perkembangan budaya yang ada dalam penutur. Dengan demikian, bahasa tetap disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi masyarakat yang mendukung. Selain melakukan fungsi bahasa sebagai perangkat komunikasi, bahasa adalah, serta sarana ekspresi dalam daya tahan ide dan konsep, karena itu adalah sarana transformasi dan transformasi nilai-nilai budaya yang memeriksa bahasa komunikasi. Di bidang linguistik, pemahaman yang lebih dalam sangat diperlukan. Mengetahui hubungan simbol atau unit bahasa

sebagai kepentingan sangat penting ketika berkomunikasi dengan bahasa lebih lanjut. Makna yang sebenarnya adalah konten dari suatu bentuk atau simbol, yaitu hubungannya dengan simbol atau unit linguistik yang disepakati oleh pengguna suara, sehingga pengguna suara dapat memahaminya (Osing Banyuwangi Gde Yudhi Argangga Khrisnantara & Nengah Sudipa, 2022).

Bahasa Osing memiliki sejumlah karakteristik yang membedakan, seperti kosakata, aksen, dan pengucapan yang berbeda dari Bahasa Jawa standar. Selain itu, bahasa ini juga terpengaruh oleh Bali dan Madura, hasil dari interaksi sejarah yang erat antara komunitas Osing dengan kedua budaya tersebut. Sebagai bagian dari warisan budaya, Bahasa Osing tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai penanda identitas dan jati diri masyarakat Osing. Bahasa ini diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk seni tradisional seperti ritual, tarian Gandrung, serta pendidikan lokal yang diajarkan di sekolah-sekolah di Banyuwangi. Penggunaan Bahasa Osing dalam seni dan tradisi ini semakin memperkuat nilai-nilai budaya serta menjaga kesinambungan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Bahasa Osing terkait dengan identitas kabupaten dan karakteristik regional. Ini telah menyebabkan ekspansi masyarakat pada skala desa yang lebih besar daripada sebelumnya, membuatnya lebih relevan dalam konteks negara -negara modern. Berfokus pada tingkat diskusi adalah titik awal dan area manajemen sebagai kerangka kerja untuk proses menciptakan identitas. Bahasa osing sebagai simbol yang diwujudkan melalui pengajaran bahasa osing di Sekolah Dasar di semua kecamatan di Kabupaten Banyuwangi tanpa memandang etnisitas dan juga diselenggarakannya pekan bahasa osing pada pertengahan Desember setiap tahun, ketika orang Banyuwangi diharapkan berbahasa osing sesuai kemampuan masing-masing; dipasangnya spanduk bertuliskan bahasa osing di kota Banyuwangi dalam ruang public, dan munculnya figur 'anak osing' (lare Using) yang memainkan peranan penting dalam wacana populer di Banyuwangi (Andhika Wahyudiono, 2019).

2. Tantangan Dalam Melestarikan

Pengaruh dan dampak era globalisasi kini semakin terasa, terlihat dari mulai luhunya nilai-nilai kebudayaan masyarakat Indonesia yang mulai tergantikan oleh budaya populer. Sayangnya, budaya populer ini sering kali bertentangan dengan kebudayaan yang telah ada di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia seharusnya dapat mengajarkan generasi muda untuk lebih selektif dalam menyaring budaya yang masuk. Untuk menumbuhkan sikap cinta terhadap budaya bangsa, penting bagi kita untuk mengintegrasikan pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal. Kearifan lokal adalah sebuah warisan yang mencerminkan tata nilai kehidupan. Tata nilai ini tidak hanya terintegrasi dalam aspek religi, tetapi juga dalam budaya dan adat istiadat. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai identitas atau karakter budaya suatu bangsa, yang memungkinkan bangsa tersebut untuk menyerap dan mengolah kebudayaan asing, sehingga menjadi bagian dari watak dan kemampuannya sendiri (Alfiatus, 2018).

Menurut bapak suhaimin ketua adat desa kemiren “ Jadi tantangan disini untuk bahasa memang diakui sekarang bahasa osing itu sampai tergeser Karen gini kebanyakan orang-orang anak lahir sudah diajari bahasa Indonesia jadi saat ini yang terancam bahasa ibu ancaman paling utama adalah masuknya kemajuan seperti itu banyaknya dikunjungi wisatawan jadi mulai Suli menggunakan bahasa Osing mereka berusaha untuk menggunakan bahasa asing jadi bahasa sendiri diabaikan”. jadi tantangan utama dalam melestarikan bahasa osing adalah banyaknya bahasa asing sehingga mengabaikan bahasa osing yang merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan. kebanyakan anak muda sendiri mengabaikannya sehingga bahasa tersebut mulai tergeser dan digantikan oleh bahasa asing.



Gambar 1. Wawancara Bapak Suhaimin (Sumber: Data Pribadi, 2025)

3. Upaya Pelestarian Bahasa Osing

Upaya pelestarian bahasa Osing adalah langkah strategis yang sangat krusial dalam menjaga kelangsungan warisan budaya khas masyarakat Banyuwangi. Bahasa Osing tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan identitas serta simbol nilai-nilai tradisional yang terpatrit dalam kehidupan sehari-hari suku Osing. Dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, yang dapat mengancam penggunaan bahasa daerah, pelestarian ini menjadi semakin penting. Jika tidak melakukan upaya untuk melakukan pelestarian bahasa Osing maka banyak generasi muda yang tidak tahu tentang jati diri mereka sebagai masyarakat Osing.

Menurut bapak Suhaimin ketua adat desa kemiren “Mejaga dengan adat budaya dan peninggalan para sesepuh para leluhur terutama dalam bahasa karena merupakan identitas sebagai orang using jagalah jati diri kita sebagai orang Osing jadi harus menjaga kelestarian bahasa sebagai orang using”. Bahasa Osing bukan hanya cara berkomunikasi, tapi juga cerminan sejarah dan budaya yang diwariskan dari nenek moyang kita. Dengan melestarikan bahasa ini, kita menjaga jati diri dan keunikan kita sebagai orang Osing. Oleh karena itu, kita harus bersama-sama merawat dan menggunakan bahasa Osing dalam kehidupan sehari-hari agar budaya kita tetap hidup dan tidak hilang ditelan waktu.

Bapak Suhaimin ketua adat desa kemiren juga mengatakan “disini juga ada pesinauan pembelajaran tentang bahasa using juga tentang adat budaya jadi memang berusaha untuk menjaga itu ada kegiatan yang juga diharuskan menggunakan bahasa Osing seperti tumpeng Sewu disitu mengadakan lomba gesah bahasa using, lomba gesah bahasa diikuti oleh seluruh masyarakat Kemiren atau luar Kemiren Itulah yang kami terapkan disini setiap ada kegiatan untuk melakukan. Pesinauan diadakan disawah aspis disana itu Pak Samsul pemiliknya mengadakan pelatihan untuk anak SD pelatihan tentang budaya “. Yang dimaksud lomba gesah bahasa adalah secara umum merujuk pada percakapan atau diskusi santai dalam bahasa Osing. Pesinauan yang memiliki arti tempat belajar ini akan mengajarkan terkait budaya adat tradisi, kesenian, pertanian, bahkan masakan tradisional kepada generasi muda yang diadakan di sawah art space.

Bapak Suhaimin berharap “bapak untuk masa depan bahasa Osing ini sebagai warisan budaya yang baru dikembangkan dan dilestarikan ya harapan saya gini jadi untuk bahasa Osing sementara ini tidak termasuk apa itu mata pelajaran di sekolah kan karena belum diakui bahasa dengan harapan saya apa itu dimasukkan dari kurikulum pertama kali seperti itu jadi dengan adanya itu tetap terjaga”. Berharap agar bahasa Osing kembali diajarkan di sekolah yang menjadi salah satu kurikulum muatan lokal agar generasi muda tidak lupa akan jati dirinya sebagai masyarakat Osing.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Osing di Banyuwangi menghadapi tantangan serius akibat globalisasi dan kurangnya penggunaan di kalangan generasi muda. Upaya pelestarian melalui pendidikan lokal, festival budaya, dan media sosial terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan penggunaan bahasa Osing. Hasil penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut dalam kajian pelestarian bahasa dan budaya lokal. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi metode inovatif dalam mengintegrasikan bahasa Osing ke dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal, serta memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah dan lembaga pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian bahasa daerah. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas lokal dan organisasi non-pemerintah dapat memperkuat upaya pelestarian dan promosi bahasa Osing sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. A. (2021). Strategi Komunikasi Masyarakat Desa Kemiren Dalam Melestarikan Bahasa Osing. *Universitas Muhammadiyah Jember, Bahasa Osing*, 1–12.
- Alfiatus, Z. (2018). Variasi Suku dan Bahasa Osing, Jawa, Madura di Kabupaten Banyuwangi Sebagai Sumber Referensi Pembelajaran Geografi Budaya Berbasis Kearifan Lokal. *Sendika Fkip Uad*, 11(1), 169–175.
- Andhika Wahyudiono, A. (2019). Kajian Bahasa Osing Dalam Moderenitas. *Eksplorasi Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa Timuran*, 71–86.
- Andina, E., Keparlemenan, A., Keahlian, B., Ri, D., & Subroto, J. G. (2023). Implementasi dan Tantangan Revitalisasi Bahasa Daerah di Provinsi Lampung Implementation and Challenges of Revitalizing Local Languages in Lampung Province. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial* |, 14(1), 2614–5863.

SINGOSARI

Jurnal Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia (P3SI) Wilayah Jawa Timur

Volume 2 Nomor 1 2025

Available online at <http://jurnal.sekawansiji.org/index.php/singosari>

- <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v14i1.3859>linkonline:<http://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/index>
- Mamik Indrawati, & Sari, Y. I. (2024). Jurnal penelitian dan pendidikan IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips*, 1(18), 40–48.
- Osing Banyuwangi Gde Yudhi Argangga Khrisnantara, B. I., & Nengah Sudipa, I. (2022). Struktur Semantik Verba "Membawa. *Bahasa Osing Banyuwangi. Lingua*, 19(2), 107–112. <https://doi.org/10.30957/lingua.v19i2.610>.Struktur
- Saidah, K., & Trianingsih, R. (2020). Pemahaman Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Using Sebagai Warisan Budaya Lokal Banyuwangi di SDN 1 Sumberbaru. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 242–254. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v5i2.14006>